

Bab I

Pemakaman Adinda telah berlalu dua bulan lamanya. Mukhtar masih termenung seakan-akan tidak percaya bahwa putri semata wayangnya telah kembali menghadap Sang Kholiq. Dia teringat kembali betapa bahagianya dia dengan Nurleli ketika melihat hasil test pack yang bergaris dua. Mereka telah menunggu kehadiran buah hati mereka selama lima tahun semenjak pernikahan mereka. Mereka berdua tertawa bersama sampai tidak terasa air mata mengalir dari kedua mata mereka, karena apa yang mereka tunggu dan nantikan akhirnya datang juga.

Masih terasa betul, seperti baru kemarin malam ia membisikkan adzan di telinga sebelah kanan dan khomad di telinga sebelah kiri anaknya yang berada di dalam timangan istrinya. Mukhtar mencium kening Nurleli dengan rasa penuh cinta dan berkata “Alhamdulillah dek! Allah telah mempercayakan kita dengan memberi sebuah tanggung jawab yang harus kita rawat dan kita jaga hingga nanti dia menjadi muslimah yang soleha”. Mukhtar bertanya pada Nurleli “Apa nama yang bagus menurut mu dek, untuk si Boru Lubis ini?”.

“Terserah abang, kalau adik melihat dari raut wajah Abang, Abang lah orang yang paling bahagia di dunia saat ini, Abang lah yang lebih pantas memberi nama boru kita ini, karena di nama terakhirnya dia membawa marga mu” jawab Nurleli. “Adinda Cinta Lubis! Bagaimana pendapat mu Dek?” Tanya Mukhtar. “Abang adalah imam kami, bagus menurut abang, pasti bagus untuk kami” jawabnya. Sepasang suami istri itu pun melanjutkan pembicaraan cita-cita mereka untuk membesarkan buah hatinya, diselingi canda dan tawa penuh suka cita. Mereka membahas dari sekolah hingga pernikahan anaknya, mungkin bisa dibilang ini adalah salah satu moment terhangat sepasang suami istri itu.

Mukhtar semakin lama semakin larut dalam kenangan manisnya. Dia teringat ketika pertama kali buah cintanya dibawa kerumah, seluruh keluarga terdekat menyambut kedatangan si buah hati dengan gembira ria sambil bersorak “Horas, horas, horas”

Tak terasa air mata telah berlinang di pipi Mukhtar, ia teringat akan kebiasaan istrinya mengantar makan siangya selepas Mukhtar pulang dari masjid usai sholat dzuhur ke warung grosirnya yang berjarak hanya beberapa meter dari rumahnya. Menit-menit ini lah yang selalu ditunggu mukhtar dalam kesehariannya. Nurleli selalu datang dengan menenteng rantang makan siang Mukhtar yang berada di genggam tangan kanannya yang berisikan nasi, sambal teri, dan sayur daun singkong ubi

tumbuk. Di genggaman tangan kiri Nurleli terdapat tangan kecil dengan jari-jari yang lentik dari sebuah lengan anak kecil yang berkulit putih, berparas cantik, dan memiliki rambut berkepang satu sepunggung, anak kecil itu bernama Adinda. Adinda pun tak sabar dan segera melepaskan tangannya dari genggaman sang ibu, ia berlari segera memeluk sesosok orang yang menurutnya pahlawan dan panutannya seraya berteriak “Ayah...”. Mukhtar pun segera membungkukkan badannya sembari membuka kedua lengannya kemudian menggendong buah hatinya seraya berkata “Apa Nang, Apa boru ku?” pertanyaan manja Mukhtar untuk Adinda, sambil menciumi pipinya. “Assalamualaikum Bang” sapa Nurleli kepada Mukhtar “Wa’alaikumsalam Sayang” jawab Mukhtar. “Ini sudah adek bawakan makan siang abang, makan dulu lah bang” kata Nurleli. “Iya ya sayang” jawab mukhtar. “Ayah! Dinda main sama Tulang Jul yah?” pinta Adinda. “Main lah, main lah” jawab Mukhtar. “Jul! Jul!” panggil Mukhtar kepada adik iparnya yang bernama Zulkifli Pane yang sedang mengareti plastikan minyak goreng. Di sela-sela sibuk kuliahnya di universitas negeri, Jul sering membantu warung grosir abang iparnya, “Iya bang” jawab Jul. “Kau kawani dulu Bere mu ini main” perintah Mukhtar “Aman itu Bang” jawab si Jul. “Ayo sini Dinda kawani Tulang, kita hitung dulu berapa banyak telur yang masuk hari ini” ajak Jul kepada Dinda, “Oke Lang” jawab Dinda.

Nurleli mulai membuka rantangannya satu demi satu. Mereka makan siang bersama sambil memantau Adinda yang sedang bermain bersama si Jul. Tiba-tiba terdengar suara “Prak”. “Apa itu?” Tanya Nurleli, “Ini Kak, telur 6 butir pecah dibuat Dinda” jawab Jul. “Wuih yang nakalan lah kau Dinda” tegur Nurleli. “Gak apa-apa Nang, main lagi, besok juga datang laginya telur-telur itu” kata Mukhtar dengan tegas untuk menenangkan buah hatinya agar tidak merasa takut, “Iya Ayah” jawab Adinda. “Abang jangan terlalu sering membenarkan apa yang diperbuat Adinda, nanti besarnya jadi manja dia” kata Nurleli. “Abang bukannya kufur nikmat dek! Alhamdulillah Allah telah mempertemukan aku dengan mu dan memberikan Adinda sebagai buah cinta kita, Allah telah memberikan kita rezeki lebih melalui warung grosir ini, hasil warung ini bisa mencukupi kebutuhan hidup kita sehari-hari, bahkan mulai sekarang Abang bisa menabung untuk Adinda agar dia bisa kuliah kelak di hari nanti, tapi sekali lagi abang katakan, abang bukan kufur nikmat. Coba adek bandingkan Adinda dengan anak-anak yang lain, orang tua-orang tua lain bisa membelikan anak-anaknya baju, mainan, perhiasan yang mahal di mall-mall mewah, sedangkan baju dan mainan Adinda kita hanya mampu beli di pasar-pasar sekitar sini, anak-anak lain pergi bermain ke tempat-tempat hiburan atau taman bermain, sedangkan Adinda! Warung grosir ini lah arena bermainnya. Abang mungkin tidak bisa memberikan kemewahan untuk kalian berdua, selain cinta dan rasa sayangku, apalagi yang

bisa Abang berikan pada kalian? Yah Abang pun mengerti bila melihat akhirat kita harus melihat ke atas, tapi melihat dunia kita harus ke bawah. Abang berbicara seperti ini hanya untuk menyemangati diri Abang agar terus bisa mencukupi kebutuhan hidup kalian” jawab Mukhtar. “Ya Allah murahkan lah rezeki suami ku” doa Nurleli dalam hati.

Biasanya Nurleli dan Adinda menemani Mukhtar sampai pukul setengah empat sore. Nurleli dan Adinda pulang lebih awal, karena selepas ashar Adinda belajar baca iqro di TPA dekat rumahnya. Kata-kata yang mempunyai arti dua makna ini yang baru dimengerti Mukhtar sekarang. Setiap pulang dari warung grosir Adinda selalu berkata “Ayah! Adinda pulang duluan yah! Assalamu’alaikum”. “Ayah! Adinda pulang duluan yah!” yah kata-kata itu baru dimengerti maksudnya oleh Mukhtar sekarang. Dan seperti biasanya sesudah mengucapkan salam, Adinda selalu meminta jajanan di warung grosirnya untuk bekalnya di TPA, “Ayah! Boleh Adinda bawa ini?” menunjukkan sebuah jajanan yang dipilhnya. Mukhtar berpikir dalam hati “Oh boru ku, bila kata-kata terakhir ini juga mempunyai arti dua makna, bawa ayah bersama mu boru ku, bawa ayah untuk menemani mu, Ayah tidak tega melihat mu sendiri di sana”

Terdengar pelan suara langkah sandal karet mendekati Mukhtar. Dia datang dan langsung memeluk Mukhtar yang berada dalam posisi duduk.

Wanita tua berumur sekitar enam puluhan tahun itu sambil menangis mengusap dan menciumi kepala Mukhtar yang berada di dalam pelukannya secara berulang-ulang “Oh Amang! Ikhhlaskan kepergian Pahoppu ku itu pergi, Mamak pun tak sanggup lagi melihat mu terus menerus larut di dalam duka. Bukan kau saja yang merasa kehilangan Dinda, kita semua juga merasakannya Amang ku. Pulang lah jiwa mu kebadan mu Amang, ikhlaskan dia Amang, kuatkan hati mu Mang” kata wanita yang tak lain adalah ibunda dari Mukhtar yang bernama Jamiana Pane. Mukhtar tak bisa menahan lagi kesedihan di dalam hatinya, dia menangis meraung-raung di dalam pelukan ibunya seperti anak kecil “Oh ma’e, oh mak, aku merasa berdosa kali Mak, Aku tidak mengeluarkan seluruh tenaga ku untuk menolongnya” kata Mukhtar kepada ibunya. Mukhtar adalah seorang anak yatim, ketika ia masih berumur lima tahun, ayahnya telah menghadap Sang Illahi. Dari kecil ibunda Mukhtar membesarkannya seorang diri dengan penuh kasih sayang. Ibunya lah tempat Mukhtar berkeluh kesah selama hidupnya. “Enggak Mang! Yang kau lakukan sudah betul, tidak ada yang salah sedikit pun. Kau sudah korbkan semuanya untuk pahoppu itu” ucap Opung Jamiana untuk menenangkan hati anak lelakinya. Jul yang sedang bekerja menghitung barang yang masuk berada di sudut warung pun tak kuasa menahan air matanya, ia sedih kehilangan berenya, sedih melihat kesedihan abang iparnya yang dianggap seperti abang

kandungnya, karena selama ini biaya kuliah dan kehidupannya ditanggung oleh Mukhtar.

Sesudah Mukhtar mengeluarkan tangisnya kepada ibunya, agak sedikit berkurang kesedihan dalam hatinya. Jamiana pun berkata lagi kepada Mukhtar “Tidak kah kau dengar suara orang mengaji dari masjid anakku? Sebentar lagi adzan waktu dzuhur, pergi lah kau ke masjid untuk sholat dzuhur Mang. Tenangkan hati mu di Mesjid, Allah tidak akan mencoba hamba-Nya diluar batas kemampuannya. Mungkin ini caraNya untuk menaikkan derajat mu Amang. Pergi lah ke masjid sekarang, biar Mamak yang jaga warung grosir mu sama si Jul”. “Iya mak, Mukhtar berangkat yah Mak” jawabnya.

• • •